



# Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura

Khasan Ubaidillah

Received: 19 09 2018 / Accepted: 08 12 2018 / Published online: 22 12 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Tulisan ini menyajikan pembahasan tentang penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al Quran anak di RA Ar Rosyid Kartasura ini. Pembelajaran Al Quran bagi anak dengan menggunakan metode Wafa dalam kerangka praktisnya selaras dengan langkah-langkah pembelajaran yang dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Metode ini mengakomodasi modalitas belajar anak (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Selain itu, metode ini juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar Al Quran lebih hidup tidak membosankan, dan nyaman sehingga pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.

**Kata kunci:** metode wafa, pembelajaran al quran.

**Abstract** This paper presents a discussion about the application of the Wafa method in children's Al Quran learning at RA Ar Rosyid Kartasura. Al Quran learning for children using the Wafa method in its practical framework is in line with the learning steps that are packed with Quantum Teaching strategies that includes the steps: Grow it, experience, name it, demonstrate, repeat, and celebrate. This method accommodates children's learning modalities (Visual, Auditorial, and Kinesthetic). In addition, this method also optimizes the potential of multiple intelligence possessed by children so that by using this method the Al Quran learning atmosphere is more life not boring, and comfortable so learning is more fun for children.

**Keywords:** wafa method, al Quran learning.

## Pendahuluan

Anak adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2012:6). Untuk agenda tersebut, dunia pendidikan (dalam hal ini adalah pendidikan anak usia dini) memainkan peran yang penting dalam pembentukan dan pengembangan potensi anak. Dalam lingkup agama Islam, salah satu pendidikan yang penting dalam pembangunan anak-anak islami ialah pendidikan Al-Qur'an. Begitu pentingnya pendidikan Al-Qur'an hingga Rasulullah SAW menegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib Ra, yang terjemahannya adalah sebagai berikut: "Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci" (HR. Abdul Karim Ibnu Muhammad Syakh Razi, 1:1251).

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia,

dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pendidikan ini perlu diberi perhatian sejak dini agar anak mempunyai kemampuan untuk membaca Al-Qur'an seterusnya menguasai beberapa ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini akan memandu anak-anak untuk mempunyai kecintaan terhadap Islam dan perjuangannya serta terwujudnya kehidupan manusia yang beramal Qur'ani (Ulfa, 2017: 23).

Usaha untuk mengupayakan kompetensi seseorang dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dibutuhkan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif yang ditangani secara serius dan profesional, sehingga dibutuhkan kompetensi dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Tenaga pengajar atau guru harus mampu membuat siswa tertarik dan minat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Terlebih lagi anak didik yang dimaksud adalah anak usia dini, pada dasarnya anak tersebut belum mampu membaca dan membutuhkan bimbingan ekstra untuk meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar peserta didik tidak jenuh atau bosan sewaktu pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kedudukan metode mengajar sangat penting, karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Banyak pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan taktik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ragam metode dan model mengajar dapat memberi keleluasan kepada guru untuk menggunakan variasi metode mengajar. Hal ini penting, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang terutama menarik minat terhadap pembelajaran yang disampaikan (Asril, 2012:4-5).

Seperti yang kita lihat sekarang ini banyak sekali bermunculan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Tentunya hal ini diharapkan agar pembelajaran bisa menyenangkan dan menumbuhkan dalam jiwa anak untuk mencintai Al-Qur'an. Untuk memudahkan anak dalam belajar Al-Qur'an dengan baik perlu digunakan metode dan strategi tertentu. Sehubungan dengan metode tersebut ada beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti: metode Iqra merupakan metode pengajaran Al-Qur'an yang sudah menyebar keseluruh wilayah Indonesia dan dapat diajarkan oleh siapa saja tanpa perlu adanya pengesahan, metode Qiroati merupakan metode dalam pengajaran yang sistematis dan mendetail sekaligus memuat bacaan tajwid, metode Jibril merupakan taqlid-taqlid (menirukan) yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya (Mujab, 2014:339).

Metode Yanbu'a merupakan panduan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari mengenal huruf hijaiyah sampai diperkenalkan bacaan yang sulit atau sering disebut gharib (Arwani, 2009:3), dan metode Wafa merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan model pendekatan metode otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan anak-anak belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

Selama ini kebanyakan metode pembelajaran Al-Qur'an itu menggunakan bahasa arab dan bagi pemula itu akan memberatkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajarinya. Berbeda dengan yang lainnya, metode Wafa menyajikan metodenya dengan pendekatan pembelajaran bahasa sehari-hari yang sama dengan bahasa Indonesia sehingga pada tahap anak usia dini akan mudah dalam belajar Al-Qur'an seperti mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Metode Wafa merupakan metode belajar Al-Qur'an yang bersifat komprehensif dan integritas dengan metodologi yang menarik dan menyenangkan. Sebagai wujud komprehensifitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5 T : Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Dari kelima program unggulan ini, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) Al-Qur'an metode Wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak (Tim Wafa, 2014:2).

Keunggulan metode Wafa adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf fonim yang sama atau serupa dengan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran ini menggunakan cerita teladan, irama nada, ilustrasi gambar, audio, kreativitas dan menyenangkan. Metode Wafa ini sering kali disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera seperti, visual, auditorial dan kinestetik. Dengan metode otak kanan ini akan mempercepat penyerapan informasi dan menghasilkan ingatan jangka panjang.

Untuk silabus Wafa tingkat TK ada 3 aspek yang diajarkan yaitu aspek Membaca, Menulis dan Menghafal. Untuk TK A: Membaca Buku Wafa 1, Menulis dengan menebalkan huruf tunggal, dan Menghafal surat-surat pendek dari Al-Fatihah sampai At-Takasur. Untuk TK B: Membaca Buku Wafa 2, Menulis huruf tunggal dan menulis huruf tunggal bersambung, serta Menghafal Surat Al-Qori'ah sampai Ad-Dhuha. Melihat keunikan dan keunggulan yang ditawarkan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rasyid Kartasura, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dengan judul, Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an anak di RA Ar Rasyid Kartasura.

### **Metode**

Penelitian tentang Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rasyid Kartasura ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru Wafa dan siswa Kelas B, informannya adalah kepala sekolah, guru Wafa, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan**

#### **Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini**

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini didirikan pada tanggal 20 Desember 2012 dengan SK.MENKUMHAM RI AHU-0009627.AH.01.04 tahun 2015 oleh KH. Muhammad Sholeh Drehem, Lc. Beliau sekaligus pendiri dan Pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur (Baihaqi, 2017:45). Metode Wafa belajar Al-Qur'an metode otak kanan dipilih dan dikembangkan berawal dari sebuah keprihatinan dalam mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Metode ini dilakukan dengan cara mengaplikasikan dari teori sampai praktik, menggunakan benda-benda yang dikenal sehingga anak-anak cepat mengenal Al-Qur'an dengan perpaduan antara visual-auditorial-kinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Eksperimen terhadap dua belahan tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran, yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Di sisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang (Bobbi DePorter, 2007:36).

Dalam pembelajaran Wafa, membaca huruf Al-Qur'an dengan menggunakan irama, dan dikemas kedalam bahasa sehari-hari yaitu ke bahasa Indonesia, di sertai juga dengan media lain seperti gambar berwarna, alat peraga, kartu peraga (*flash card*) huruf hijaiyah, dan lain-lain. Semua itu dirancang supaya peserta didik dapat belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Dengan metode Wafa atau metode otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kata Al-Wafa berarti setia. Hal ini diharapkan orang-orang selalu setia belajar Al-Qur'an dan selalu cinta Al-Qur'an.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran metode Wafa menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas dan bersandar pada azas, "*Bawalah Dunia Kita ke Dunia Mereka dan, Antarkan Dunia Mereka ke Dunia Kita*". Pengajaran ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal tersebut selaras dengan pendekatan yang disampaikan oleh Bobby De Porter (1999) dalam bukunya *Quantum Teaching*, menyebutkan bahwa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan dinamis secara konsisten, maka perlu sebuah kerangka perencanaan pengajaran pola *Quantum Teaching* dengan urutan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demostrasikan, Ulangi, dan Rayakan atau disingkat dengan istilah TANDUR. Perencanaan ini diadopsi dalam pola perencanaan pembelajaran *Smart Teaching*. Dalam prakteknya, TANDUR merupakan "ruh" dari setiap langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Strategi pembelajaran Wafa menggunakan model TANDUR dengan jenis pertemuan pengenalan konsep dengan tahapan pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) sebagai berikut:

### **Tahap Tumbuhkan**

Tahap Tumbuhkan merupakan tahapan awal bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa, memikat siswa dan memuaskan apa manfaatnya bagi siswa. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap berikutnya, karena pembuka sekat antara guru dan siswa (Wiyani, 2004: 146). Dalam hal ini seorang guru harus melibatkan siswa dalam tiga aspek yaitu: fisik, pemikiran dan emosi. Seorang guru membuka kelas dengan mudah namun mampu menyertakan diri siswa sekaligus tetap menyimpan kejutan dalam hal belajar, contohnya manakah yang dirasa lebih menarik:

1. "*Anak-anak pagi ini kita akan membaca cerita pendek mengenai seorang siswa di salah satu sekolah favorit di Surabaya,*" ataukah
2. "*Di akhir jam pelajaran ini, kita akan berkelana ke suatu tempat, bertemu dengan seorang remaja pemberani yang mirip dengan kalian, dan belajar cara menghadapi tantangan dan rasa takut.*"

Pernyataan di atas sebenarnya mengatakan hal yang sama, akan tetapi untuk no 2 dengan cara yang menyertakan, mengundang, memikat, dan mengikat. Strategi pada tahap ini antara lain tanya kabar, sertakan pertanyaan yang menantang, doa, drama, nonton film, cerita, menyanyi, mengulang materi sebelumnya secara singkat, dan lain-lain.

### **Tahap Alami**

Tahap Alami adalah tahap memberikan tantangan kepada siswa dengan memberikan pengalaman belajar kepada mereka dan tahap membayangkan konsep sebuah materi. Ketika diri siswa terlibat dengan materi, maka mereka akan lebih siap untuk menikmati pembelajaran. Saat siswa mempelajari sesuatu dalam kehidupan yang nyata, siswa memiliki pengetahuan awal, sesuatu yang dapat dikaitkan dengan konsep (penjelasan/penanaman konsep) yang akan diajarkan. Strategi yang digunakan antara lain: permainan, stimulasi, pertanyaan menantang, peragaan langsung oleh siswa, dan lain sebagainya (Shoimin, 2013: 139).

### **Tahap Namai**

Tahap Namai adalah tahap penjelasan atau penanaman konsep. Pada saat inilah guru merupakan konsep inti materi pelajaran, ketrampilan berpikir dan strategi belajar. Penanaman dilakukan untuk memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Strategi pada tahap ini berupa pertanyaan terstruktur, diskusi bersama, penjabaran konsep dengan menggunakan susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis, poster dinding, dan lainnya (Wiyani, 2014: 146).

### **Tahap Demonstrasi**

Tahap Demonstrasi yakni tahap ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman (yang diperoleh pada tahap alami) dengan data baru sehingga mereka menghayatinya dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Contoh permainan: jika guru membacakan “*Ma, Ta, Sa, Ya, Ka, Ya, Ro*” dan *Da* (pendek) maka langsung disambut siswa dengan bacaan panjang “*Maa, Taa, Saa, Yaa, Kaa, Yaa, Roo dan Daa*”. Istilahnya dikenal dengan Baca Tiru: Guru membaca, siswa menirukan. Guru membaca, kelompok yang ditunjuk menirukan. Siswa membaca, siswa yang lainnya menirukan (Tim Wafa, 2014:10).

### **Tahap Ulangi**

Tahap ulangi adalah tahap untuk merekatkan kembali gambaran materi secara keseluruhan. Kegiatan siswa yaitu membaca 1 halaman yang lain menyimak, guru menilai atau siswa membaca 1-2 baris yang lain menyimak. Guru menilai atau siswa membaca, guru menilai siswa yang lain menulis. Kemudian kegiatan muroja’ah hafalan bersama-sama dan menambah hafalan 1-2 ayat. Cara belajar Baca Simak (BSK) maksudnya: siswa membaca 1 halaman yang lain menyimak, guru menilai. Siswa membaca 1-2 baris yang lain menyimak, atau guru menilai (menguatkan konsentrasi). Kegiatan selanjutnya ditahap ini adalah muroja’ah hafalan.

### **Tahap Rayakan**

Rayakan adalah kegiatan untuk menambah hasil belajar dengan asosiasi positif. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Maka melakukan perayaan berarti guru telah berusaha memberikan penguatan yang sama dalam pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan yaitu melakukan penanaman refleksi materi, mengaitkan dengan Nilai, pujian, bernyanyi bersama, menunjukkan hasil kerjanya, bersyukur kepada Allah, dan guru menutup pembelajaran dengan doa penutup (Tim Wafa, 2014:22).

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Wafa terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan (Sabri, 2005: 119). Perencanaan proses pembelajaran dengan menyusun program pembelajaran anak usia dini. Penyelenggaraan PAUD meliputi: perencanaan semesteran, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Rencana kegiatan ini disesuaikan dengan tingkatan anak usia dini dan disesuaikan dengan standar isi agar perencanaan dapat terarah (Helmawati, 2015: 106).

2. Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar disekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan (Sabri, 2006: 120). Dalam pelaksanaan pokok kegiatan dalam pembelajaran terutama untuk PAUD meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu: pembukaan, inti, dan penutup.
3. Pembukaan. Pembukaan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi, sehingga anak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Helmawati, 2015: 111). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan selanjutnya, karena pembukaan ini merupakan pembuka sekat antara murid dengan guru. Dalam hal ini seorang guru harus melibatkan murid dalam tiga aspek yaitu fisik, pemikiran, dan emosi. Guru juga harus memperhatikan modalitas belajar anak (Tim Wafa, 2017: 21). Selanjutnya dapat dilanjutkan dengan percakapan awal sebagai transisi sebelum kegiatan inti.
4. Inti. Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama, kegiatan ini membentuk pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram. Pada tahap ini guru memberikan materi pelajaran secara bertahap dan diulang-ulang. Sehingga pada proses ini guru Al-Qur'an harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar para peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan.
5. Tahap Penilaian Untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai atau belum maka penilain harus memainkan fungsi dan perannya. Dengan kata lain, penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian adalah proses evaluasi, pengukuran, dan penentuan kelayaan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan (Yaumi, 2011: 313). Penilaian kegiatan pelaksanaan di TK lebih mengutamakan pada penilaian proses yang dilengkapi dengan penilaian hasil. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan belajar dan bermain berlangsung. Dengan penilaian ini dapat diketahui sejauh mana anak melakukan sesuatu dan dapat menyelesaikannya. Dengan cara ini nilai yang diperoleh benar-benar menggambarkan diri anak tentang hal yang dinilai tersebut (Yus, 2011: 60).

Penilaian dalam metode Wafa meliputi: penilaian harian dan penilaian kenaikan buku. Aspek yang dinilai yaitu Tilawah yang meliputi kelancaran (tiawah tanpa pikir), fashahah (makharijul huruf dan ketepatan vocal A-I-U), dan tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca). Penilaian haririan tilawah dengan ketentuan kenaikan halaman seperti:

- a. Penilaian harian dilakukan oleh guru masing-masing kelas
  - b. Hasil penilaian ditulis dikartu prestasi siswa
  - c. Pemberian nilai pada kartu prestasi menurut kriteria sbb:
    - Nilai A: Lancar dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri, maksimal 3 kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya).
    - Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri, maksimal 3 kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya).
    - Nilai C: Melakukan kesalahan dari 3 tempat atau terdapat kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri
- Penilaian kenaikan buku tilawah dengan ketentuan kenaikan buku yaitu:
- d. Siswa telah menyelesaikan buku tilawah Wafa
  - e. Guru kelas mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an
  - f. Penilaian kenaikan buku dilakukan oleh koordinator guru atau guru asli yang ditunjuk oleh koordinator guru, materi uji memakai buku tilawah Wafa dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- Nilai A: Lancar dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri, atau pada saat diingatkan (tanpa menunjukkan kesalahannya) maksimal 3 kali.
- Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri, atau pada saat diingatkan (tanpa menunjukkan kesalahannya) maksimal 3 kali disetiap tempat.
- Nilai C: Melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri (Tim Wafa, 2014: 23).

Adapun Buku materi yang diajarkan pada pembelajaran Wafa pada tingkat TK yaitu jilid 1 dan 2, pokok pembahasan materi pembelajaran Tilawah untuk TK sebagaimana buku tilawah Wafa 1 & 2 (Baihaqi, 2014: 3) yaitu sebagai berikut:

Kls	SMT	Aspek			
		Tilawah	Pokok Bahasan	Menulis	Tahfidz
TK A	1-2	Buku Tilawah Wafa 1	1. Gambar " <i>Mata Saya Kaya Roda</i> " 2. Gambar " <i>Ada Thoha Bawa Jala</i> " 3. Gambar " <i>Shofa Nama Kota Lama</i> " 4. Gambar " <i>Dzasya Khodzo Bawa Kadho</i> " 5. Gambar " <i>Hatsa Khodzo Sama Dho'a</i> "	Menebali Huruf Tunggal	- Al-Fatihah - An Naas - Al Falaq - Al khlas - Al Lahab - An Nashr - Al Kafirun - Al Kautsar - Al Ma'un - Al Qurays - Al Fill - Al Humazah - Al 'Ashr - At Takatsur
TK B	1-2	Buku Tilawah Wafa 2	1. Gambar " <i>Hasana-Hasani</i> " 2. Gambar " <i>Salama-Salami</i> " 3. Gambar " <i>Mama-Maaman</i> " 4. Gambar " <i>Aamanuu</i> "	Menulis Huruf Tunggal	- Al Qori'ah - Al'adiyat - Al Zalalah - Al Bayyinah - Al 'Alaq - Tiin - Al Insyirah - Ad-Dhuha

Sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan Kognitif (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan Bahasa yaitu keaksaraan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama dan perkembangan Nilai Agama dan Moral yaitu membiasakan diri beribadah dengan capaian perkembangan terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan dan menurut keyakinan/mengenal agama yang dianut dengan capaian perkembangan mengenal kitab suci yang dianut yaitu Al-Qur'an, maka pada anak usia dini sudah dapat diajarkan tentang Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat TK tentunya tidak sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat dewasa. Pada tingkat TK peserta didik dengan standar baku tertentu karena kondisinya yang belum memungkinkan berharap terlalu besar terhadap hasil pembelajaran Al-Qur'an pada proses belajar mengajar di tingkat TK, yang penting pada tingkat

TK peserta didik sudah dapat mulai mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri yang digunakan sebagai bahan (Daradjat, 2001:93).

Pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa pada buku Tilawah 1 yang berisi tentang pengenalan huruf tunggal berharokat fathah. Metode ini dirasa sangat tepat untuk anak usia dini yang mana dalam pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik anak yaitu program belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan untuk menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak dalam belajar melalui cerita teladan beserta gambar ilustrasi yang bertujuan untuk mempermudah anak mengingat huruf hijaiyah. Selain cerita teladan, gambar, ilustrasi, dalam cerita itu sendiri membantu anak untuk cepat menerima dan mengingat huruf hijaiyah karena huruf hijaiyah dirangkai seperti kalimat bahasa Indonesia, contohnya: "Mata Saya Kaya Roda", huruf tunggal berharokat fathah yang terdiri dari huruf hijaiyah seperti berikut: مَ تَ - سَ يَ - كَ يَ - رَ دَ

### **Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an RA Ar Rasyid Kartasura**

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang ada di RA Ar Rosyid Kartasura berbeda dengan sekolah lainnya, yang mana di RA Ar Rosyid Kartasura menerapkan pembelajaran yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan. Konsep Pembelajaran yang komprehensif memenuhi kebutuhan seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagaimana sahabat Rasulullah SAW yang mampu membaca, memahami, mempraktikkan, dan menghafal Al-Qur'an. Proses pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura memakai metode Wafa karena metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk anak usia dini dengan metode otak kanan. Berikut pendapat ibu Tri Hasti sebagai Kepala Sekolah mengenai pemilihan metode Wafa: "*Kita memilih menerapkan metode Wafa sebagai metode dalam pembelajaran Al-Qur'an karena metode ini menggunakan metode otak kanan, jadi lebih mudah untuk anak dalam belajar dan menerima sesuai dengan perkembangan usia mereka*" (Wawancara, 2 April 2018).

Sedangkan pendapat dari ibu Hindun sebagai koordinator guru Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura mengenai metode Wafa yaitu: "*Secara umumnya pembelajaran Wafa itu mengajarkan Al-Qur'an dengan metode otak kanan, otak kanan berpikir secara kreatif, musik, dan seni. Karena metode otak kanan dalam menyimpan ingatan lebih lama dan agar anak-anak dalam bacaan Al-Qur'an lebih tertanam di dalam otak*" (Wawancara, 4 April 2018).

Dari berbagai pendapat pengajar Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Wafa merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura karena metode Wafa belajar Al-Qur'an metode otak kanan menggunakan perpaduan antara Visual-Auditorial-Kinestetik serta dalam pembelajarannya menggunakan irama dan dikemas kedalam bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, di sertai juga dengan media lain seperti kartu peraga huruf hijaiyah (flash card), dan alat peraga lainnya serta dengan kelebihan metode otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang dan diharapkan dengan metode ini dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Ruang lingkup materi penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura yaitu buku 1 mengenai huruf tunggal dan sambung fathah serta buku 2 mengenai panjang dua harokat. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa diampu oleh enam guru yang mengajar Al-Qur'an di kelas A dan B yaitu ibu Hanan Hanifah, S.Pd, Hindun Hasnah, S.Pd, Fauziah Rahmawati, S.Pd.i, Iin Supriatiningsih, Riska Elfira, S.Pd.i, dan Pradeta Happy Nuzulla (Wawancara, 4 April 2018).



Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura sebagai berikut:

#### 1. Menyusun Program Pengajaran Al-Qur'an

Dalam tahap ini untuk mengetahui siap tidaknya guru Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura dalam mengajar, seorang guru sebelum mengajar harus mempunyai rencana yang matang. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bu Hindun sebagai guru koordinator Al-Qur'an dapat diketahui bahwa guru yang mengajar Wafa membuat program pengajaran seperti program semester, dan RPPA (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an) yang dilakukan sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) murid baru dan dibuat oleh tim Wafa yang terdiri dari semua guru Wafa, guru koordinator Al-Qur'an kemudian di ACC oleh kepala sekolah (Wawancara, 30 Maret 2018 dan Dokumen PROMES Wafa RA Ar Rosyid Kartasura Tahun 2017/2018).

Untuk materi yang disiapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sesuai dengan silabus Wafa tingkat TK, maka materi yang diberikan untuk TK B yaitu Buku Wafa 2 dan yang kemampuan siswa level rendah maka masih buku Wafa 1. Dalam tahap ini disebut dengan perancangan pembelajaran smart teaching, yaitu di mana seluruh materi smart teaching akan bermuara kepada bagaimana penerapannya di dalam kelas, terutama ketika seorang guru sedang menjalankan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Sesuai hasil wawancara dengan bu Fah sebagai guru Wafa yaitu:

Sebelum pembelajaran Al-Qur'an guru Wafa sudah harus menyiapkan RPPA (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an) dan juga menyiapkan lagu, permainan, atau cerita yang dapat menarik siswa untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa (Wawancara, 6 April 2018). Materi yang akan disampaikan pada pembahasan pokok guru Wafa harus dapat menstimulasi dan membuat semangat dan gairah siswa untuk belajar Al-Qur'an melalui metode Wafa dengan berbagai kegiatan seperti lagu sambil tepuk tangan, permainan, cerita atau yang lainnya yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun media yang disiapkan untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura yaitu tonggak peraga buku Wafa besar, kartu peraga hijaiyah (flash card), meja, spidol, penghapus, buku cerita penumbuh muwasofat anak sholeh, dan media lain yang mendukung pembelajaran. Untuk bahan pengajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan buku pintar guru Wafa dan para guru Wafa selalu berusaha menguasai bahan pengajaran dan menyesuaikan alokasi waktu yang ada.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura ini, menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Di antaranya dalam proses pembelajaran metode Wafa ini dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Hal ini seperti hasil wawancara dengan ibu Hindun sebagai Koordinator guru Wafa yang menyatakan bahwa: "*Pelaksanaan metode Wafa TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan, yang menekankan pada strategi Quantum Teaching*" (Wawancara, 4 April 2018).

Melalui metode Quantum Teaching, peran otak kanan dan otak kiri dapat dioptimalkan. Metode ini juga mampu mengakomodasikan modalitas belajar anak (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Selain itu, metode ini juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar akan lebih hidup, tidak membosankan, dan nyaman sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa yaitu sebagai berikut:

a. Memberi lagu atau cerita anak sholeh

Untuk membangkitkan semangat anak sebelum ke inti pembelajaran, guru Wafa biasanya memberikan lagu dengan tepuk dan cerita anak sholeh seperti yang dilakukan oleh bu Hindun dengan memberikan beberapa lagu yaitu: "*Katakan rukun islam yang pertama? syahadat, katakan rukun islam yang kedua? sholat, yang ketiga berpuasa, yang keempat bayar zakat, yang kelima pergi haji naik pesawat, wus...wus...*" dan juga lagu "*I'am the best, you are the best, we are the best, yes...yes...*" (Observasi, 26 Maret 2018).

Seperti juga yang dilakukan oleh bu Fah yang memberikan lagu dan gerak yang berjudul hati-hati jaga hatimu "*Hati-hati jaga hatimu dag...dig...dug...2x, karena Allah melihat semua perbuatanmu hati-hati jaga hatimu dag...dig...dug..., hati-hati jaga tanganmu prok...prok...prok...2x, karena Allah melihat semua perbuatanmu hati-hati jaga tanganmu prok...prok...prok..., hati-hati jaga telingamu ngek...ngeok...2x, karena Allah melihat semua perbuatanmu hati-hati jaga telingamu ngek...ngeok...*" (Dokumentasi Tepuk dan Lagu Anak, 19 Maret 2018).

Terkadang juga guru Wafa memberikan ice breaking agar siswa tidak bosan seperti yang dilakukan oleh bu Hindun yang memberi aba-aba kepada siswa untuk memegang pundak temannya dan mengatakan "*Temanku yang akau sayangi, mari kita belajar Wafa, yang semangat yaa, jangan ngantuk, kalau ngantuk, nanti tak jower...wer...wer...*" siswa kembali semangat dan senang lagi untuk belajar (Observasi, 27 Maret 2018).

Untuk cerita anak sholeh di buku pintar guru Wafa sudah ada berupa cerita penumbuh muwasofat anak sholeh yang sesuai dengan pokok bahasan buku Wafa, selain cerita tersebut terkadang guru juga mencari buku cerita sendiri atau memutar film di laptop agar anak-anak tidak bosan dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pada bagian ini, penggunaan lagu atau cerita anak sholeh bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa agar membuat anak semakin menumbuhkan semangat mengikuti pembelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap berikutnya, sehingga dibutuhkan guru yang mampu merangkul semua anak agar mampu membuka sekat antara guru dan anak dalam melaksanakan proses pembelajaran Al Quran. Untuk itu seorang guru harus melibatkan siswa dalam tiga aspek yaitu: fisik, pemikiran dan emosi. Sehingga guru harus mampu membuka kelas dengan mudah sekaligus tetap menyimpan kejutan dalam hal belajar, ini penting karena menumbuhkan minat anak belajar sampai pada posisi "ON" akan berdampak positif pada keberhasilan pembelajaran Al Quran anak.

b. Murojaah hafalan dan menambah hafalan baru

Biasanya dalam kegiatan ini guru mengajak anak-anak untuk murojaah hafalan sesuai dengan urutan surat yang harus dibaca, seperti ketika penulis hadir di lokasi, anak-anak diminta murojaah QS. As-Syam dan menambah hafalan 1 ayat yaitu QS. Al-Balad ayat ke 6. Saat memulai murojaah guru memulai dengan memberi aba-aba "*Teman-teman*" kemudian siswa menjawab "*Siap*", baca surat As-Syam, bismillah... sampai akhir dan untuk menambah hafalan baru bu Hindun mengajarkannya perkata dengan diulangi secara berkali-kali kemudian baru digabung satu ayat utuh misalnya: ayat ke 6 kata "*yaqoolu*" bu Hindun mengulangi sampai 3 kali dengan makharijul huruf yang jelas baru kemudian anak-anak menirukannya dan diulangi sampai beberapa kali. Kata berikutnya juga sama seperti yang tadi, setelah dirasa anak-anak bisa

menirukan baru digabung satu ayat utuh dan diulangi lagi sampai anak-anak bisa (Observasi dan Dokumentasi RPPA, 27 Maret 2018).

Pada saat kegiatan murojaah ada siswa yang bermain sendiri atau tidak bersuara bu Hindun mengingatkannya dengan berkata “yang tidak sholeh tidak dapat jempol, jempolnya turun” kemudian siswa mau bersuara untuk menghafalkan surat, dan kalau masih ada yang rame guru memberi aba-aba “Hello” dan nanti siswa menjawab “Hay”, guru mengatakan lagi “Hello...hello” siswa menjawab “Hay...hay”, guru mengatakan lagi “Hello...hello...hello”, siswa menjawab dengan serempak “Hay...hay...hay...” (Observasi, 27 Maret 2018).

Bagian ini merupakan tahapan alami, yaitu mengajak anak untuk bereksplorasi dengan mencoba pengetahuan baru dengan berupaya untuk mencoba secara langsung untuk berlatih membaca Al Quran tahap demi tahap untuk kemudian dilanjutkan membacanya secara komprehensif. Tahapan ini sangat penting karena Ketika anak terlibat dengan materi baru secara bertahap, maka biasanya mereka akan lebih siap untuk menikmati pembelajaran selanjutnya karena mereka merasa ada di dalam konsep pengetahuan tersebut dan tertantang untuk terus melanjutkan pembelajarannya sampai mereka mengerti apa yang mereka dapatkan.

#### c. Pemahaman konsep materi

Pada bagian ini guru Wafa menjelaskan materi pokok pembahasan Wafa yang akan disampaikan. Seperti yang dilakukan bu Iin menjelaskan pokok bahasan Wafa jilid 1 halaman 14 mengenai “SHOFA NAMA QOTA LAMA”, pertama guru menjelaskan per huruf dari kata “SHOFA NAMA QOTA LAMA” dengan kartu huruf hijaiyah (*flash card*), guru menunjukkan kartu huruf hijaiyah “SHO” kemudian mengucapkan huruf “SHO” dengan makharijul huruf yang jelas sampai 3 kali baru kemudian siswa menirukannya, diulangi bebrapa kali sampai anak-anak bisa mengucapkan dengan benar baru beralih kehuruf yang selanjutnya, sampai huruf berikutnya juga seperti itu (Observasi dan Dokumentasi RPPA, 28 Maret 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Fah yang mengatakan bahwa pada saat pemahaman konsep materi, guru memberikan materi pelajaran secara bertahap dan diulang-ulang, Guru Wafa harus mengerahkan kemampuannya agar siswa paham dan dapat menguasai materi yang diberikan” (Wawancara, 6 April 2018).

Setelah semua huruf dijelaskan guru dan dirasa siswa sudah bisa, kemudian dilanjutkan Baca Tiru (BT) dengan alat peraga tonggak buku besar Wafa. Guru menunjuk huruf-huruf yang ada di buku besar Wafa dengan stik, guru membaca siswa kemudian menirukan, guru membaca kemudian kelompok yang ditunjuk menirukan, seperti itu sampai baris terakhir (Observasi, 28 Maret 2018). Inilah bagian yang selaras dengan tahapan Namai yaitu dengan mengajak anak untuk mengidentifikasi semua materi yang sudah diberikan oleh guru selama pembelajaran.

#### d. Baca simak

Setelah baca tiru kemudian siswa Baca Simak Privat (BPS) yaitu siswa membaca dan guru menyimak. Guru memanggil siswa secara bergantian untuk mendemonstrasikan dengan konsep baca simak privat, dan yang lainnya menunggu panggilan dari guru bersamaan dengan diberi tugas guru menulis huruf “SHOFA” setelah itu bermain bebas sambil menunggu giliran membaca. Siswa membaca Wafa sesuai jilid dan halaman masing-masing dan mengumpulkan buku pantauan pembelajaran Al-Qur’an untuk dinilai setelah siswa selesai membaca (Observasi, 28 Maret 2018).

Kegiatan baca simak ini dalam RPPA istilahnya yaitu tahap ulangi, setelah tadi anak menirukan bacaan guru, sekarang anak-anak membaca secara privat dengan disemak oleh guru. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti waktu itu, pada saat baca simak privat anak-anak

bergantian membaca, setelah membaca guru memberi nilai pada kartu prestasi anak, kemudian guru juga melakukan pemantauan dengan menulis ulang nilai anak pada buku jurnal yang dimiliki oleh guru (Observasi dan Dokumentasi Jurnal Harian & Presensi Wafai TA 2017/2018, 27 Maret 2018).

e. Doa akhir pelajaran

Pada bagian ini setelah semua siswa membaca Wafai kemudian guru mengajak anak-anak untuk duduk kembali ketempat semula. Guru mengajak siswa untuk berdoa dan memberi aba-aba kepada siswa "*Teman-teman*" kemudian anak-anak menjawab "Siap" baca doa senandung Al-Qur'an. Kemudian anak-anak membaca doa senandung Al-Qur'an secara bersama-sama dengan guru. Adapun bunyi doa senandung Al-Qur'an yaitu "*Allahummarhamni bil quran, waj'alhulana imaamau wa nuurau wa hudaw wa rahmah, allahumma dzakirna minhu maa nasiina, wa'alimna minhumaa jahilna, warzuqna tilaawatahu aana al laili wa athrofannahar, waj'alhu lana hujjatan, yaa robbal 'alamin*" lalu dilanjutkan guru memberi salam penutup dan siswa kembali kekelas masing-masing dengan cara diberi tebak-tebakan guru berupa menebak warna bola (Observasi, 29 Maret 2018).

3. Tahap Penilaian

Penilaian pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafai di RA Ar Rosyid Kartasura dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh siswa dapat menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian dapat diketahui pencapaian standar keberhasilan yang telah ditentukan dari tiap kegiatan yang telah dijalankan. Penilaian ini merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran Al-Qur'an metode Wafai di RA Ar Rosyid Kartasura melalui penilaian harian dan kenaikan buku. Adapun aspek yang dinilai adalah tilawahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fah sebagai berikut: "*Penilaian yang dilakukan adalah penilaian harian dengan menulis dibuku prestasi yang dimiliki oleh setiap siswa setelah baca simak privat dengan guru dan jurnal harian & presensi Wafai yang dimiliki oleh setiap guru Wafai*" (Wawancara, 6 April 2018).

Lebih jelasnya prosedur ini sesuai dengan yang tercantum dalam buku pintar guru Wafai sebagai berikut:

a. Penilaian Harian

Dengan ketentuan kenaikan halaman: Penilaian kenaikan halaman dilakukan oleh guru masing-masing dan hasil penilaian ditulis di buku pantauan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap siswa. Pemberian nilai pada buku pantauan seperti yang dilakukan bu Riksa dengan siswa yang bernama mbak Kayla yaitu membaca jilid Wafai 2 halaman 18 yang mendapatkan nilai B karena terdapat kesalahan pada tiga tempat dan mbak Kayla dapat membetulkan sendiri, guru hanya memberikan klunya saja. Untuk nilai A yaitu membacanya sudah benar dan lancar dengan satu kesalahan dan dapat membetulkan sendiri, sedangkan untuk nilai C yaitu masih banyak yang salah dan siswa tidak dapat membetulkannya sendiri (Observasi dan Dokumentasi Buku Pantauan Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an, 22 Maret 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Iin sebagai guru Wafai yang menyatakan bahwa: "*Penilainya menggunakan jurnal harian untuk guru Wafainya, dan untuk anak yaitu buku pantauan dengan ketentuan nilai A itu salah 1 bacaan dan bisa membenarkan sendiri, kalau B itu 3 kesalahan dan bisa membenarkan sendiri, kalau C itu lebih dari 3 dan tidak bisa membenarkan sendiri*" (Wawancara, 5 April 2018).

Jadi dalam penilaian harian dilakukan setelah siswa membaca privat dengan gurunya, kemudian guru Wafai memberi nilai sesuai kriteria yang ada di buku pintar guru Wafai pada buku

pantauan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk belajar siswa dan pelaksanaan tersebut didukung oleh hasil pengamatan guru Wafa yang selalu mengadakan penilaian pada setiap pertemuan setelah siswa baca simak privat dengan guru (Dokumentasi Jurnal Harian & Presensi Wafa Tahun 2017/2018, 22 Maret 2018).

b. Penilaian Kenaikan Buku

Pada penilain kenaikan buku ini dengan ketentuan telah menyelesaikan buku tilawah Wafa dan guru kelas mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an. Di RA Ar Rosyid Kartasura yang menjadi koordinator guru Al-Qur'annya adalah bu Hindun dan pengetesan kenaikan buku Wafanya dilakukan pada setiap hari jum'at setelah kegiatan pagi senam bersama. Adapun kriteria penilaiannya yaitu: Nilai A: Lancar dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal 3 kali. Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri. Nilai C: Melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri

Dari hasil penilaian tersebut maka akan diketahui seberapa jauh siswa dapat menyerap dan menerima materi yang diberikan. Adapun hasil dari penerapan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura selama ini adalah bagus, peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini disebabkan karena guru Wafa mengajar dengan tartil dan nada yang indah serta tidak membosankan dengan berbagai permainan.

### Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura ini, menggunakan langkah-langkah yang dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demostrasi, Ulangi, dan Rayakan. Metode ini mengakomodasi modalitas belajar anak (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Selain itu, metode ini juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar Al Quran lebih hidup tidak membosankan, dan nyaman sehingga pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa yaitu sebagai berikut; Pertama, memberi lagu atau cerita anak sholeh untuk membangkitkan semangat anak sebelum ke inti pembelajaran; Kedua, murojaah hafalan dan menambah hafalan baru dalam kegiatan ini guru mengajak anak-anak untuk morojaah hafalan sesuai dengan urutan surat yang harus dibaca; Ketiga, pemahaman konsep materi pada bagian ini guru Wafa menjelaskan materi pokok pembahasan Wafa yang akan disampaikan; Keempat, Baca simak Setelah baca tiru kemudian siswa Baca Simak Privat (BPS); Kelima, Doa akhir pelajaran pada bagian ini setelah semua siswa membaca Wafa kemudian guru mengajak anak-anak untuk duduk kembali ketempat semula. Guru mengajak siswa untuk berdoa dan memberi aba-aba kepada siswa "Teman-teman" kemudian anak-anak menjawab "Siap" baca doa senandung Al-Qur'an.

### Daftar Rujukan

- Arwani, Muhammad Ulinnuha. 2009. *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Asril, Zainal. 2012. *Micro Teaching: disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baihaqi, Muhammad. 2017. *Buku Tilawah 1 Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syifa'atul Qur'an Indonesia.

- ..... 2017. *Buku Tilawah 2 WAFI Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Bobbi De Porter. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Mujab, I. V. 2014. *Metode Membaca Al-Qur'an*. Pendidikan, 339.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2018*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indek.
- Tim Wafi. 2014. *Buku Pintar Guru Wafi Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Ulfa, R. A. (2017). *Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 76.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2014. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2010. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.